

ANALISIS BANDWAGON EFFECT PADA PERILAKU SISWA DALAM KONTEKS INTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN MIN 29 ACEH BESAR

Helmi Suardi*¹, Widya Riskina²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Iskandar Muda, Indonesia

* Corresponding Author: helmisuardi.id@gmail.com

Abstrak

Fenomena *bandwagon effect* kerap terjadi pada siswa sekolah dasar, perilaku ini muncul ketika siswa mengikuti tindakan mayoritas dalam kelompok tanpa pertimbangan rasional, semata-mata agar diterima secara sosial. Di lingkungan sekolah, *bandwagon effect* dapat menimbulkan dampak negatif seperti *bullying*, pengucilan, hingga berkurangnya kemandirian berpikir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan siswa, wali kelas dan guru bidang pengajaran. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dalam kerangka penelitian kualitatif dengan model tafsir, dengan proses pengolahan data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi *bandwagon effect* yaitu pengaruh teman sebaya, tekanan sosial (*peer pressure*), kondisi ekonomi, status sosial, tren budaya populer, serta peran figur dominan di kelas. Selain itu, guru berperan penting dalam meminimalisasi dampak negatif perilaku siswa melalui nasihat moral, pengarahan ikut-ikutan ke perilaku positif, pembiasaan kemandirian berpendapat, penanaman empati dan toleransi, serta kerjasama dengan orang tua. Kesimpulannya, *bandwagon effect* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan siswa agar mampu mengembangkan perilaku positif melalui pendidikan karakter, bimbingan moral, dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga.

Kata kunci: *Bandwagon effect*, perilaku siswa, interaksi sosial.

Abstract

The *bandwagon effect* phenomenon often manifests among elementary school students. This conduct arises when pupils conform to the acts of the majority in a group without critical evaluation, largely to attain social approval. Within the educational environment, the *bandwagon effect* can result in detrimental outcomes, such as *bullying*, social ostracism, and a reduction in independent thought. This research utilized a qualitative approach through a descriptive phenomenological methodology. Data were gathered via interviews with students, form teacher and teaching methodology teacher. The data were examined through an interpretive model inside a qualitative research framework, with processing and conclusions derived from field results. The results demonstrate that multiple elements facilitate the establishment of the *bandwagon effect*, including peer influence, peer pressure, economic situations, social standing, prevailing cultural trends, and the influence of authoritative personalities in the classroom. Moreover, educators are crucial in alleviating the adverse effects of student behavior by offering ethical direction, promoting constructive conduct, nurturing independent thought, cultivating empathy and tolerance, and partnering with parents. In conclusion, the *bandwagon effect* is a complex phenomenon influenced by psychological, social, economic, and cultural factors. Educators have a pivotal role in directing pupils towards constructive behavior through character education, ethical training, and the collaborative support of both educational and familial contexts.

Keywords : *Bandwagon effect*, student behavior, social interaction.

PENDAHULUAN

Perilaku siswa dalam interaksi sosial di lingkungan MIN 29 Aceh Besar tidak terlepas dari pengaruh sosial yang kuat. Salah satu fenomena psikologis yang terjadi dalam interaksi sosial siswa adalah *bandwagon effect* atau efek ikut-ikutan atau dengan kata lain latah terhadap tren kekinian, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengikuti tindakan atau pilihan mayoritas dalam suatu kelompok tanpa pertimbangan yang matang. *Bandwagon effect* merupakan konsep dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu cenderung membuat pilihan yang sama dengan orang lain untuk mendapatkan penerimaan sosial (Sun, 2024). Dalam konteks sekolah dasar, *bandwagon effect* dapat berdampak negatif pada berbagai perilaku siswa. Misalnya, dalam kasus bullying, siswa yang awalnya tidak memiliki niat untuk mengejek teman sekelasnya dapat terdorong untuk ikut serta karena mayoritas teman mereka melakukan hal tersebut. Hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis korban dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (Katadata, 2024), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 30 kasus bullying atau perundungan di lingkungan sekolah, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Dari total kasus tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, 30% di tingkat SD, 10% di tingkat SMA, dan 10% di tingkat SMK. Selain itu, dua kasus bullying atau perundungan berujung pada kematian korban, yakni satu kasus di sebuah SDN di Kabupaten Sukabumi dan satu kasus lainnya di MTs di Blitar.

Penelitian mengenai fenomena *bandwagon effect* di mana individu cenderung mengikuti apa yang dianggap populer atau banyak dilakukan orang lain telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks. Namun, studi yang secara spesifik menganalisis *bandwagon effect* pada perilaku siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah masih terbatas, sehingga terdapat peluang untuk mengeksplorasi kesenjangan penelitian (research gap) di area ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pajrul Ilmi (2023) yang meneliti tentang fenomena *bandwagon effect* melalui media sosial TikTok dan dampaknya pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta. Studi ini menemukan bahwa konten Pendidikan Agama Islam (PAI) yang populer di TikTok dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam konteks pendidikan agama. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana fenomena ini terjadi pada siswa sekolah dasar dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah dasar masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang mengkaji fenomena ini di lingkungan MIN 29 Aceh Besar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan orang tua dalam memahami pola interaksi siswa serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan akademik mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membangun kemandirian berpikir pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal selama dua minggu dan hasil wawancara dengan guru terdiri dari guru kelas dan guru bidang pengajaran yang ada di sekolah MIN 29 Aceh Besar pada tanggal 11 Maret 2025 menyatakan siswa sering kali meniru perilaku dan preferensi teman sebaya dalam berbagai aspek kehidupan di sekolah, mulai dari membuli, diskriminasi, gaya rambut, tren yang sedang viral di media sosial, atau bahkan perilaku tertentu hanya karena ingin diterima oleh kelompoknya, tanpa mempertimbangkan minat dan potensi diri mereka. Selain itu, kecenderungan siswa untuk memilih teman bermain atau mengikuti keputusan kelompok juga menunjukkan adanya pola konformitas (penyesuaian) yang kuat yang tidak selalu memberikan dampak positif. Fenomena ini menunjukkan adanya *bandwagon effect*, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti perilaku mayoritas dalam suatu kelompok sosial.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Siswa MIN 29 Aceh Besar

diharapkan mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti berani mengambil keputusan secara mandiri, memiliki daya kritis terhadap pengaruh lingkungan, serta mampu membangun interaksi yang sehat dan beretika dengan teman sebaya, namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa justru mudah terpengaruh oleh kelompok dan cenderung mengikuti perilaku mayoritas tanpa pertimbangan yang matang. Kecenderungan ini tercermin dari tingginya perilaku meniru, konformitas, dan keterlibatan dalam tindakan negatif seperti bullying dan diskriminasi yang muncul akibat dorongan sosial. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menandakan bahwa masih terdapat kelemahan dalam membentuk ketahanan sosial dan kemandirian berpikir siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *bandwagon effect* dan mencari solusi konkret untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya dalam konteks interaksi sosial siswa sekolah dasar.

Perilaku siswa dalam jaringan interaksi sosial yang rumit dikenal dengan multifaceted phenomenon merupakan peristiwa atau kejadian yang memiliki banyak sisi, aspek, atau dimensi yang berbeda-beda dan saling terkait, sehingga tidak bisa dipahami hanya dari satu sudut pandang saja, yang dibentuk oleh pertemuan karakteristik individu, faktor lingkungan, dan dinamika hubungan teman sebaya yang terus berkembang. Konteks sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa, mencakup jaringan keluarga, teman, dan kenalan yang membentuk perilaku yang dipelajari, keyakinan normatif, dan interaksi adaptif atau maladaptif. Konteks sosial tersebut tidak hanya berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, tetapi juga secara signifikan memengaruhi perkembangan emosional serta adaptasi mereka terhadap lingkungan (Rahmalia & Laeli, 2024). Sebagai kesimpulan dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *bandwagon effect* dapat mendorong konformitas. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki kemampuan pengendalian diri agar dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk sebelum menirunya dari kelompok sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *bandwagon effect* pada perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengurangi dampak negatif *bandwagon effect* terhadap perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial di lingkungan MIN 29 Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif (Larsen & Adu, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Populasi penelitian adalah siswa MIN 29 Aceh Besar Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 428 orang, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu 7 siswa kelas 3.3 yang menunjukkan kecenderungan mengikuti perilaku mayoritas, guru wali kelas sebagai informan kunci, serta guru bidang pengajaran sebagai informan pendukung. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model tafsir, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menghubungkan temuan lapangan pada teori psikologi sosial dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Faktor yang mempengaruhi munculnya *bandwagon effect* pada perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial.

Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *bandwagon effect* pada perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial di lingkungan MIN 29 Aceh Besar dapat ditelusuri melalui hasil wawancara dengan guru dan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa perilaku ikut-ikutan tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan internal siswa untuk diterima dalam kelompok, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial, tren yang berkembang, serta dinamika relasi antarteman sebaya.

Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari cara berpakaian, gaya berbicara, pilihan hobi, hingga keputusan untuk bergabung atau menjauhi suatu kelompok tertentu. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku mayoritas, bahkan ketika hal tersebut tidak sejalan dengan keinginan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal seperti tekanan sosial, pengaruh figur teman yang dominan, serta kondisi ekonomi keluarga turut memperkuat munculnya perilaku ikut-ikutan ini.

Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan secara lebih rinci faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bandwagon effect* pada siswa, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa MIN 29 Aceh Besar.

a. Pengaruh Teman Sebaya

Salah satu faktor utama yang mendorong munculnya *bandwagon effect* adalah pengaruh kuat dari teman sebaya. Siswa cenderung mengikuti perilaku atau keputusan teman agar dapat diterima dalam kelompok, meskipun terkadang tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya suatu tindakan. Tekanan dari teman sebaya dapat mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Laili Hafni, guru bidang pengajaran yang menyatakan “anak-anak sekarang lebih suka mengikuti sifat teman, misalnya mereka lihat hal-hal yang aneh itu mereka cepat terpengaruh, apalagi mereka anak-anak punya kelompok WhatsApp sendiri...”. Sementara itu, Ibu Salbiah selaku wali kelas memiliki pandangan agak berbeda. Menurutny, siswa di kelas tidak selalu meniru teman, karena sebagian masih punya pendapat sendiri, “yang ibu lihat tidak ada, mereka itu memiliki pendapatnya masing-masing, maksudnya bukan tidak boleh kerjasama tapi mereka tidak ikut-ikutan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendorong munculnya *bandwagon effect* pada perilaku siswa. Banyak siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar diterima dan tidak dikucilkan. Penyesuaian ini terlihat dalam bentuk sikap, gaya bicara, hingga keputusan yang diambil dalam konteks sehari-hari.

Namun demikian, data wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, pengaruh teman sebaya tetap kuat. Hal ini didukung oleh pengakuan Rayyan Alfatih dari hasil wawancara bahwa ia sering ikut-ikutan karena takut dikata-katai, “Ada, misalnya kalau enggak ikut nanti dikata-katain, jadi ya ikut aja”.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh siswa, beberapa di antaranya bahkan rela mengikuti ajakan teman meski sebenarnya tidak sesuai dengan keinginan pribadi. “Ada, kalau orang itu gamau kawan kadang-kadang Rajil beliin kue untuk orang itu supaya mau dikawani. Mau kalau mereka suruh-suruh gitu...” (Wawancara dengan Rajil Afwa). Sedangkan Arrafif menambahkan bahwa dalam gaya berbicara, ia kerap menyesuaikan diri dengan teman, “Ikut-ikutan juga sih kalau dalam gaya ngomong, tapi kalau masalah pilihan pribadi ya tetap ikut saya sendiri”. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun

sebagian guru menilai siswa punya pendapat sendiri, realitas lapangan memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya masih dominan dalam membentuk perilaku ikut-ikutan.

b. Tekanan Kelompok (*Peer pressure*)

Selain pengaruh teman sebaya, tekanan kelompok juga terbukti menjadi penyebab munculnya *bandwagon effect*. Siswa sering merasa tidak nyaman jika menolak ajakan kelompok, bahkan rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan. Ibu Laili Hafni menyampaikan: “Ada, misal begini, mungkin sekarang kan lagi maraknya tentang bully, ada satu anak yang mereka lihat agak lemah nanti yang lain yang dianggap lebih berkuasa mengajak kawan yang lain untuk terus membuli si anak yang dianggap lemah tersebut.”.

Hal ini dikuatkan dengan pengakuan siswa. Muhammad Juna, misalnya mengikuti jawaban temannya dalam belajar, meski tahu jawabannya salah: “Ada, misalnya kalau ada kawan jawab salah, saya ikut juga jawabnya, walau saya tahu itu salah”. Sementara Rajil Afwa bahkan mengaku rela membelikan makanan agar bisa diterima oleh temannya: “Ada, kalau orang itu gamau kawan kadang-kadang Rajil beliin kue untuk orang itu supaya mau dikawani. Mau kalau mereka suruh-suruh gitu”.

Dari sisi wali kelas, Ibu Salbiah menilai bahwa anak-anak memang punya pendapat masing-masing, tetapi tetap ada situasi tertentu di mana mereka menyesuaikan diri demi kebersamaan. Pandangan ini menunjukkan adanya *peer pressure* yang tidak selalu tampak di permukaan, tetapi nyata dirasakan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari.

c. Faktor Ekonomi dan Status Sosial

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi munculnya *bandwagon effect*. Siswa dari keluarga kurang mampu merasa minder dan takut ditolak jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar teman-temannya. Ibu Laili Hafni menjelaskan: “Iyaa, ada anak-anak yang memang kondisi ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan, sehingga dia harus bisa mengimbangi kawannya, sehingga dia kadang-kadang tidak sekolah karena takut kalau ke sekolah nanti kawan-kawan tidak bisa menerima keadaan dia”. Fenomena serupa juga tampak dari pernyataan Muhammad Faqih yang menyampaikan adanya kewajiban berbagi makanan dalam kelompok pertemanan: “Misalnya kami lagi makan kue, kalau kami tidak kasih ke mereka nanti mereka tidak mau berteman”.

Meskipun Ibu Salbiah tidak secara langsung menyinggung faktor ekonomi, observasi beliau tentang perbedaan karakter siswa mendukung pandangan bahwa tidak semua anak bisa bebas mengambil sikap, karena ada yang terikat oleh kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

d. Tren Sosial dan Budaya Populer

Tren populer menjadi faktor penting lain dalam kemunculan *bandwagon effect*. Anak-anak cenderung mengikuti mode, musik, atau permainan yang sedang viral agar tidak dianggap berbeda dari mayoritas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Laili Hafni berikut ini: “Iyaa, biasanya anak-anak suka ikut tren apalagi musim bola, kan biasanya dia menonton bola dengan rambut pemain bola yang jingkrak-jingkrak, model belah tengah, nah besoknya kita lihat begitu kita buka peci siswa kadang-kadang rambut sudah dipotong setengah, ditengah sudah dicat”. Hal serupa juga tampak dari wawancara dengan Muhammad Faqih: “Tau, anomali. Ada, semua di dalam kelas ikut-ikutan nyanyi lagu anomali”. Meskipun Ibu Salbiah tidak menyinggung langsung soal tren populer, pernyataan beliau tentang variasi karakter siswa menunjukkan bahwa tidak semua anak meniru tren, tetapi sebagian memang mudah terbawa arus budaya populer.

e. Peran Figur Dominan dalam Kelompok

Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya figur dominan di dalam kelas turut memicu *bandwagon effect*. Siswa yang dianggap berpengaruh atau populer lebih mudah diikuti oleh teman-temannya, baik dalam hal gaya, ucapan, maupun tindakan. Menurut

Ibu Laili Hafni, anak-anak yang lebih berani sering dijadikan panutan oleh teman-temannya: “Ada ibu lihat siswa yang mengikuti siswa lainnya, misalnya dia kadang model rambutnya, kalau tidak ikut nanti tidak ada kawan, maka besoknya sudah potong setengah”. Namun tidak semua siswa selalu mengikuti, Muhammad Afif misalnya, memilih menolak ajakan teman meskipun harus menerima risiko dipukul: “Kalau ada kawan yang suruh ejek kawan lain, saya tidak mau. Yaudah biarin saja saya dipukul”. Sementara Danial Syahreza mengaku lebih fleksibel: “Kadang ikut, kadang tidak. Kalau tidak suka, saya tidak ikut”. Pandangan Ibu Salbiah juga menegaskan adanya variasi dalam perilaku siswa. Menurutnya, sebagian anak memang ikut-ikutan, tetapi ada pula yang tetap memiliki pendirian sendiri. Jadi, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang memengaruhi munculnya *bandwagon effect* pada siswa adalah pengaruh teman sebaya, tekanan kelompok, kondisi ekonomi, tren sosial, serta figur dominan di dalam kelas.

2. Upaya guru dalam mengurangi dampak negatif *bandwagon effect* terhadap perilaku siswa dalam konteks interaksi sosial.

Selain faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *bandwagon effect*, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai bentuk upaya yang dilakukan guru dalam rangka mengurangi dampak negatif dari perilaku ikut-ikutan siswa. Guru di MIN 29 Aceh Besar memiliki peran penting tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang bertugas menjaga agar iklim kelas tetap kondusif. Melalui wawancara dengan guru bidang pengajaran (Ibu Laili Hafni) dan wali kelas (Ibu Salbiah), terlihat bahwa strategi yang dilakukan guru sangat beragam, mulai dari pemberian nasihat, pembiasaan sikap mandiri, hingga melibatkan orang tua dalam pengawasan.

a. Memberikan Pemahaman dan Nasihat

Salah satu langkah utama yang dilakukan guru adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar tidak mudah terbawa arus pengaruh negatif teman. Guru berusaha menanamkan kesadaran bahwa setiap individu harus memiliki pendirian sendiri, sehingga tidak semata-mata mengikuti perilaku mayoritas. Ibu Laili Hafni menjelaskan bahwa ketika melihat ada siswa yang suka ikut-ikutan dalam hal yang tidak baik, ia langsung memberikan nasihat secara personal maupun di depan kelas: “Kalau ada anak yang suka ikut-ikutan, biasanya saya kasih nasihat. Saya bilang jangan suka mengejek kawan, jangan ikut-ikutan kalau kawan berbuat salah, nanti kita sendiri yang rugi”. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa guru memposisikan dirinya sebagai pengingat moral yang membantu siswa menimbang konsekuensi dari tindakannya. Dengan memberi pemahaman secara berulang, guru berusaha menanamkan filter internal agar siswa tidak serta-merta mengikuti perilaku kelompok yang keliru.

b. Mengarahkan pada Perilaku Positif

Selain memberi nasihat, guru juga mencoba mengarahkan kecenderungan ikut-ikutan siswa pada hal-hal yang positif. Dalam hal ini, guru menyadari bahwa perilaku konformitas tidak selalu negatif; jika diarahkan dengan benar, ia justru dapat menjadi sarana untuk membangun kerjasama dan solidaritas antar siswa. Ibu Salbiah menekankan hal tersebut dalam wawancara: “Kalau ada yang suka ikut-ikutan, saya arahkan supaya ikut dalam hal yang baik, misalnya kerjasama belajar, jangan dalam hal mengejek atau membully. Kalau ramai-ramai belajar kan bagus, tapi kalau ramai-ramai mengejek itu yang salah”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak menolak kecenderungan ikut-ikutan secara mutlak, melainkan menyalurkan energi kolektif siswa pada kegiatan yang lebih bermanfaat. Dengan cara ini, perilaku *bandwagon* bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kebersamaan dalam konteks pembelajaran, bukan untuk hal-hal destruktif.

c. Membiasakan Diskusi dan Kemandirian Pendapat

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan siswa untuk mandiri dalam berpikir dan berpendapat. Dalam proses belajar-mengajar, guru berusaha agar siswa tidak selalu menunggu jawaban dari teman, melainkan berani menyampaikan pemikiran sendiri meskipun berisiko salah. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Laili Hafni: “Kalau belajar, saya suruh mereka jawab sendiri-sendiri. Tidak boleh ikut kawan, karena setiap anak punya pendapat. Kalau salah, tidak apa-apa, yang penting berani”.

Strategi ini penting karena melatih anak untuk berpikir kritis dan mandiri, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar, dan mereka tidak perlu merasa terpaksa harus meniru mayoritas hanya demi diterima dalam kelompok.

d. Menanamkan Nilai Empati dan Toleransi

Guru juga berperan dalam membangun sikap empati dan toleransi antar siswa. Nilai ini dianggap penting untuk mengurangi perilaku diskriminatif atau bullying yang sering kali muncul akibat *bandwagon effect*. Dengan menekankan bahwa semua siswa memiliki hak yang sama untuk dihargai, guru berusaha menciptakan budaya kelas yang lebih inklusif. Ibu Salbiah memberikan contoh upaya yang ia lakukan ketika ada anak yang cenderung dikucilkan oleh teman-temannya: “Kalau ada anak yang dikucilkan atau diejek, saya ingatkan teman-temannya bahwa semua sama, tidak boleh membedakan. Saya bilang jangan karena kawanmu miskin atau beda, lalu kalian ejek. Itu tidak baik”.

Pernyataan ini menggambarkan peran guru sebagai mediator sosial yang berusaha menekan potensi terjadinya perilaku eksklusif. Dengan menanamkan nilai empati dan toleransi, siswa diajak untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga melindungi teman yang rentan dari perilaku negatif kelompok.

e. Pengawasan dan Komunikasi dengan Orang Tua

Guru juga menyadari bahwa upaya mengatasi dampak negatif *bandwagon effect* tidak bisa hanya dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, mereka melibatkan orang tua dalam proses pengawasan, terutama jika perilaku ikut-ikutan siswa sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Laili Hafni: “Kalau sudah keterlaluan, saya panggil orang tuanya. Saya jelaskan supaya mereka juga mengawasi di rumah, karena kadang pengaruh itu dari luar sekolah juga”.

Melalui kerjasama dengan orang tua, pengawasan terhadap siswa menjadi lebih konsisten. Hal ini penting karena perilaku ikut-ikutan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, seperti teman sebaya di sekitar rumah atau tren media sosial yang mereka ikuti.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengurangi dampak negatif *bandwagon effect* di MIN 29 Aceh Besar mencakup: Memberikan pemahaman dan nasihat moral secara berulang. Mengarahkan kecenderungan ikut-ikutan ke dalam perilaku positif. Membiasakan diskusi dan melatih kemandirian pendapat. Menanamkan nilai empati dan toleransi dalam interaksi sosial. Melibatkan orang tua melalui komunikasi dan pengawasan bersama. Upaya-upaya ini menegaskan bahwa guru berperan tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku sosial siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, guru berusaha mengurangi potensi dampak negatif dari *bandwagon effect*, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, toleran, dan berani menyuarakan pendapatnya sendiri.

Pembahasan

a. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bandwagon effect*

a. Pengaruh Teman Sebaya dan Konformitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran dominan dalam memunculkan *bandwagon effect* di lingkungan MIN 29 Aceh Besar. Banyak siswa mengaku menyesuaikan diri dengan teman-temannya, baik dalam hal gaya berbicara, cara berpakaian, maupun keputusan-keputusan kecil dalam keseharian. Dalam wawancara, misalnya, Juna menyatakan bahwa ia kerap mengikuti jawaban kelompok meskipun sadar jawabannya berbeda: “Kadang yang Juna jawab itu salah, yang kawan jawab benar, jadi ikut kawan”. Fenomena ini jelas memperlihatkan adanya dorongan konformitas, di mana individu lebih memilih menyesuaikan diri dengan mayoritas dibanding mempertahankan kebenaran subjektifnya.

Temuan ini sejalan dengan eksperimen konformitas Asch (1951) yang memperlihatkan bahwa individu cenderung mengubah jawabannya agar sama dengan kelompok, meskipun tahu bahwa jawaban kelompok itu salah. Asch menjelaskan bahwa perilaku tersebut muncul karena adanya tekanan normatif: seseorang mengikuti pendapat mayoritas untuk menghindari rasa malu, penolakan, atau eksklusi sosial. Temuan dari penelitian ini mengonfirmasi fenomena yang serupa, bahwa anak-anak di sekolah dasar sudah menunjukkan kecenderungan konformitas sosial yang cukup kuat.

Lebih jauh, dalam perspektif Deutsch & Gerard (1955), perilaku siswa dapat dilihat sebagai bentuk *normative social influence*, yaitu ketika individu mengikuti kelompok bukan karena yakin, melainkan karena takut ditolak. Misalnya, Rajil mengaku pernah membelikan kue untuk temannya agar diterima: “Kalau orang itu tidak mau kawan, kadang-kadang Rajil beliin kue supaya mau dikawani”. Hal ini bukan sekadar tindakan kecil, tetapi mencerminkan bagaimana kebutuhan sosial untuk diterima dapat mendorong seseorang mengorbankan keinginannya sendiri.

Fenomena ini juga konsisten dengan teori *Need to Belong* (Baumeister & Leary, 2017) yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan fundamental untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, kebutuhan ini sangat kuat, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai cara untuk diterima. Dengan kata lain, pengaruh teman sebaya bukan hanya faktor situasional, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis dasar siswa untuk merasa memiliki ikatan sosial.

Dari sisi perkembangan psikososial, menurut Erikson (1968), anak usia sekolah dasar berada dalam tahap *industry vs inferiority*, di mana penerimaan dari teman sebaya sangat penting untuk membangun rasa percaya diri. Jika gagal diterima, anak dapat mengalami perasaan rendah diri. Penelitian ini mendukung pandangan Erikson tersebut: siswa yang dikucilkan karena berbeda pakaian atau status ekonomi cenderung merasa minder dan bahkan enggan hadir ke sekolah, sebagaimana dituturkan oleh guru bidang pengajaran. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya dapat dipahami sebagai faktor utama munculnya *bandwagon effect* karena berhubungan langsung dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak.

b. Tekanan Sosial dan Peer pressure

Selain konformitas, penelitian ini juga menemukan adanya peer pressure atau tekanan dari kelompok sebaya. Tekanan ini bisa berupa ancaman dikucilkan, dihina, bahkan dipukul jika tidak mengikuti keinginan kelompok. Muhammad Afif, misalnya, menyatakan: “Kalau ada kawan yang suruh ejek, saya tidak mau. Yaudah biarin saja dipukul”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang berani menolak, konsekuensi sosial dari penolakan itu sangat nyata. Fenomena ini sesuai dengan teori *Normative Social Influence* yang menekankan bahwa individu sering kali menyesuaikan diri dengan kelompok karena adanya ancaman hukuman sosial. Dalam konteks anak-anak, hukuman sosial tidak selalu berupa sanksi formal, melainkan ejekan, pengucilan, atau kekerasan kecil dari teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku siswa, sehingga mereka cenderung mengikuti arus kelompok untuk menghindari konsekuensi negatif.

Lebih lanjut, fenomena peer pressure ini dapat dianalisis melalui kacamata teori kontrol sosial (Hirschi, 1969), yang menyatakan bahwa individu akan cenderung mengikuti norma kelompok bila ikatan sosial dengan kelompok tersebut kuat. Rajil, misalnya, memilih untuk menuruti permintaan temannya agar tetap diterima. Dalam hal ini, keterikatan pada kelompok mendorongnya mengabaikan pertimbangan rasional.

Dari sisi perkembangan moral, temuan ini relevan dengan teori Kohlberg (1976), khususnya tahap *conventional level*, di mana anak cenderung menilai baik dan buruk berdasarkan kesesuaian dengan aturan atau harapan sosial. Bagi siswa sekolah dasar, norma yang paling dekat bukanlah hukum formal, melainkan aturan kelompok teman sebaya. Oleh sebab itu, meskipun guru atau orang tua melarang perilaku tertentu, anak-anak sering kali lebih taat pada norma kelompok mereka, karena takut kehilangan status sosial di dalamnya. Dengan demikian, peer pressure tidak hanya memperkuat *bandwagon effect*, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku negatif, seperti bullying, ejekan, atau kenakalan kecil lainnya.

c. Faktor Ekonomi dan Status Sosial

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor ekonomi berperan dalam munculnya *bandwagon effect*. Guru bidang pengajaran, Ibu Laili Hafni, menyebutkan bahwa ada siswa yang enggan datang ke sekolah karena takut ditolak akibat kondisi ekonominya: “Ada anak-anak yang memang kondisi ekonomi orang tuanya tidak memungkinkan, sehingga dia harus bisa mengimbangi kawannya, sehingga dia kadang-kadang tidak sekolah karena takut kalau ke sekolah nanti kawan-kawan tidak bisa menerima keadaan dia”. Fenomena ini memperlihatkan bahwa status sosial-ekonomi dapat menjadi pemicu marginalisasi dalam kelompok. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu merasa harus berusaha lebih keras untuk diterima, misalnya dengan meniru gaya teman atau bahkan menghindari sekolah agar tidak dipermalukan. Dalam perspektif teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), hal ini terjadi karena individu mendefinisikan dirinya berdasarkan kelompok sosial tertentu. Anak-anak yang tidak mampu memenuhi standar kelompok (misalnya dalam hal pakaian) berisiko tersisih dari identitas kelompok, sehingga mereka merasa perlu melakukan penyesuaian. Temuan ini juga sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (Rojas & Watkins, 2023), khususnya pada tingkat kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*). Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan sudah relatif terpenuhi, anak-anak mulai mencari penerimaan sosial. Bagi siswa yang kondisi ekonominya lemah, memenuhi standar kelompok menjadi lebih sulit, sehingga risiko penolakan lebih besar. Oleh karena itu, mereka mungkin mengalami tekanan ganda: tekanan dari luar (ejekan teman) dan tekanan dari dalam (rasa minder). Faktor psikologis yang menyebabkan anak rentan terhadap *bandwagon effect* mencakup kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial, munculnya rasa takut tertinggal atau *fear of missing out* (FOMO), serta keyakinan psikologis bahwa jika banyak orang melakukan sesuatu maka hal tersebut dianggap benar.

Dari perspektif pendidikan, faktor ekonomi ini memperlihatkan bahwa *bandwagon effect* tidak selalu muncul karena pengaruh teman semata, tetapi juga karena adanya ketimpangan status yang menimbulkan rasa tidak percaya diri. Oleh sebab itu, fenomena ini mengingatkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, agar siswa tidak merasa terpaksa ikut-ikutan hanya untuk menutupi keterbatasan mereka.

d. Pengaruh Tren Sosial dan Budaya Populer

Penelitian juga mengungkap bahwa tren sosial, seperti lagu viral, gaya rambut pemain bola, atau kebiasaan bermain game, turut mendorong siswa untuk meniru dan mengikuti arus. Misalnya, Faqih menyatakan: “Tau, anomali. Ada, semua di dalam kelas ikut-ikutan nyanyi lagu anomali”. Begitu juga menurut Ibu Laili Hafni, anak-anak meniru gaya rambut pemain bola setelah menonton pertandingan. Fenomena ini sesuai dengan

teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan peran observasi dalam pembentukan perilaku. Anak-anak mengamati figur yang dianggap keren atau populer, lalu menirunya agar memperoleh penguatan sosial dari teman sebaya. Dalam hal ini, budaya populer menyediakan model perilaku yang kemudian ditransfer ke dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, tren sosial juga dapat dianalisis dengan *teori uses and gratifications* (Katz, Blumler & Gurevitch, 1974). Anak-anak memanfaatkan budaya populer sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan identitas dan integrasi sosial. Dengan mengikuti tren, mereka merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, meskipun tren tersebut tampak sepele, ia memiliki makna psikologis yang kuat dalam membentuk rasa kebersamaan di kalangan siswa. Namun, kecenderungan mengikuti tren juga berpotensi mengikis kemandirian berpikir. Anak-anak yang selalu mengikuti arus budaya populer berisiko kurang mengembangkan identitas diri yang kuat. Hal ini penting diperhatikan dalam pendidikan dasar, karena tahap perkembangan ini merupakan fondasi pembentukan karakter.

e. Peran Figur Dominan dalam Kelompok

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa figur dominan di kelas memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa lain. Ibu Laili Hafni memberikan contoh: “Ada misal, dia kadang model rambutnya, kalau tidak ikut nanti tidak ada kawan, maka besoknya sudah potong setengah”. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika ada seorang siswa yang dianggap populer atau berpengaruh, perilakunya cenderung menjadi standar yang diikuti oleh teman-temannya. Siswa yang populer memiliki kekuatan referensial yang membuat teman-temannya ingin meniru agar bisa mendapatkan status sosial serupa. Dari perspektif social learning Bandura, figur dominan ini berperan sebagai model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa lain. Apalagi jika model tersebut mendapat penguatan sosial berupa pujian atau banyak teman, maka semakin besar kemungkinan perilaku itu ditiru. Selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui teori identitas sosial: siswa ingin berafiliasi dengan figur dominan agar status sosialnya meningkat. Dengan mengikuti figur tersebut, mereka berharap memperoleh pengakuan dari kelompok.

b. Upaya Guru dalam Mengurangi Dampak Negatif *Bandwagon effect*

Jika pada bagian sebelumnya dipaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *bandwagon effect* pada perilaku siswa, maka bagian ini berfokus pada upaya guru sebagai figur otoritatif sekaligus pembimbing moral. Guru di MIN 29 Aceh Besar memegang peran strategis, tidak hanya dalam proses pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap sosial, mengarahkan perilaku, dan menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif teman sebaya maupun tren yang tidak sesuai.

Hasil wawancara dengan guru bidang pengajaran Ibu Laili Hafni dan wali kelas Ibu Salbiah memperlihatkan bahwa strategi yang mereka lakukan bersifat berlapis, mulai dari memberi pemahaman secara langsung, membentuk kebiasaan diskusi, mengarahkan energi konformitas pada hal-hal positif, hingga bekerja sama dengan orang tua. Strategi ini bukan hanya reaktif terhadap kasus tertentu, melainkan juga preventif untuk membangun iklim kelas yang sehat dan mendukung perkembangan siswa.

a. Memberikan Pemahaman dan Nasihat Moral

Langkah paling mendasar yang dilakukan guru adalah memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya berpikir mandiri dan tidak ikut-ikutan pada perilaku negatif. Hal ini dilakukan baik melalui nasihat secara langsung ketika ada kasus, maupun melalui pembiasaan di momen-momen tertentu, seperti literasi setelah senam atau pengarahan melalui toa sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Laili Hafni: “Biasanya, setelah habis senam itu ada literasi, atau di waktu-waktu istirahat kita pakai informasi

melalui toa. Nanti disitu anak-anak bisa dengar semua arahan atau sampaian dari guru". Dari pernyataan ini, terlihat bahwa guru menggunakan strategi komunikasi massal untuk memberikan arahan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang *scaffolding*, yaitu bimbingan eksternal yang membantu siswa belajar menginternalisasi nilai tertentu. Nasihat berulang yang diberikan guru berfungsi sebagai *scaffolding* moral, yang diharapkan lama-kelamaan akan tertanam dalam kesadaran siswa sehingga menjadi kontrol diri.

Selain itu, upaya memberi nasihat ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dan penguatan moral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembentuk nilai yang akan membimbing siswa dalam memilih perilaku.

b. Mengarahkan Ikut-Ikutan ke Arah Positif

Guru juga menyadari bahwa kecenderungan ikut-ikutan (*bandwagon*) tidak selamanya negatif. Dalam wawancara, Ibu Salbiah menyebutkan bahwa perilaku ikut-ikutan bisa diarahkan pada hal-hal yang konstruktif: "Kalau ada yang suka ikut-ikutan, saya arahkan supaya ikut dalam hal yang baik, misalnya kerjasama belajar, jangan dalam hal mengejek atau membully". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak mencoba mematikan kecenderungan konformitas, melainkan menyalurkannya agar menjadi sarana memperkuat solidaritas dan kolaborasi positif. Strategi ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Jika guru mampu menyediakan model dan aktivitas yang positif, maka kecenderungan meniru akan diarahkan pada perilaku yang bermanfaat. Dari perspektif pendidikan karakter, mengarahkan ikut-ikutan ke arah positif berarti mengubah energi sosial yang berpotensi destruktif menjadi energi kolaboratif. Misalnya, siswa yang biasanya ikut-ikutan mengejek bisa diajak untuk ikut-ikutan dalam kegiatan literasi bersama, proyek kelompok, atau lomba kelas. Dengan begitu, rasa kebersamaan tetap terpenuhi, tetapi dalam bentuk yang lebih sehat.

c. Membiasakan Diskusi dan Melatih Kemandirian Pendapat

Upaya lain yang dilakukan guru adalah membiasakan siswa untuk berpikir mandiri. Ibu Laili Hafni menjelaskan bahwa ia kerap meminta siswa menjawab soal sendiri-sendiri, bukan menunggu jawaban teman: "Kalau belajar, saya suruh mereka jawab sendiri-sendiri. Tidak boleh ikut kawan, karena setiap anak punya pendapat. Kalau salah, tidak apa-apa, yang penting berani". Strategi ini sangat relevan dengan teori kognitif konstruktivis Piaget (1972), yang menekankan pentingnya anak membangun pengetahuan sendiri melalui proses aktif, bukan hanya meniru. Dengan mendorong siswa berpendapat, guru membantu mereka mengembangkan keberanian intelektual dan daya kritis.

Selain itu, strategi ini juga berkaitan dengan konsep independensi moral Kohlberg (1976), di mana perkembangan moral anak tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap kelompok, tetapi juga oleh kemampuan menimbang alasan rasional. Dengan melatih siswa agar berani berbeda pendapat, guru membantu mereka naik ke tahap moral yang lebih tinggi, di mana keputusan tidak lagi ditentukan semata-mata oleh tekanan sosial.

d. Menanamkan Empati dan Toleransi

Salah satu dampak negatif *bandwagon effect* yang paling mengkhawatirkan adalah terjadinya bullying atau pengucilan terhadap siswa yang dianggap berbeda. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha menanamkan nilai empati dan toleransi. Ibu Salbiah menuturkan: "Kalau ada anak yang dikucilkan atau diejek, saya ingatkan teman-temannya bahwa semua sama, tidak boleh membedakan. Saya bilang jangan karena kawanmu miskin atau beda, lalu kalian ejek. Itu tidak baik". Upaya ini mencerminkan peran guru sebagai mediator sosial yang menegakkan norma keadilan dalam kelas.

Menurut teori pendidikan karakter Lickona (1991), penanaman empati dan keadilan merupakan inti dari pendidikan moral, karena membantu anak memahami perspektif orang lain dan menghargai perbedaan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, strategi ini juga penting karena pada usia sekolah dasar anak mulai belajar menginternalisasi norma sosial dan membentuk konsep moralitas prososial. Dengan menekankan empati, guru tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga menanamkan fondasi karakter yang akan memandu interaksi sosial anak di masa depan.

e. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru juga menyadari keterbatasannya dalam mengawasi perilaku siswa, terutama karena banyak pengaruh ikut-ikutan berasal dari luar sekolah, misalnya dari lingkungan rumah atau media sosial. Oleh karena itu, guru melibatkan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Laili Hafni: "Kalau sudah keterlaluhan, saya panggil orang tuanya. Saya jelaskan supaya mereka juga mengawasi di rumah, karena kadang pengaruh itu dari luar sekolah juga". Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan *ecological systems theory* (Bronfenbrenner, 1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan: keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan melibatkan orang tua, guru memperluas lingkaran pengaruh positif di sekitar siswa.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung gagasan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*), di mana pembinaan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan. Kerjasama ini penting agar pesan moral yang diberikan di sekolah tidak terputus ketika siswa berada di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bandwagon effect* pada siswa MIN 29 Aceh Besar dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengaruh teman sebaya, tekanan sosial (*peer pressure*), kondisi ekonomi dan status sosial, tren budaya populer, serta peran figur dominan di kelas. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok agar diterima, bahkan rela mengorbankan pendapat pribadi, sesuai dengan teori konformitas Asch dan pembelajaran sosial Bandura. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial membuat sebagian siswa takut ditolak atau diejek, sedangkan tren dan figur dominan memperkuat perilaku ikut-ikutan. Adapun upaya guru untuk mengurangi dampak negatif *bandwagon effect* dilakukan dengan memberikan pemahaman moral, mengarahkan kecenderungan ikut-ikutan ke hal positif, melatih kemandirian pendapat, menanamkan empati dan toleransi, serta melibatkan orang tua dalam pengawasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bandwagon effect* merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya, namun guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui pendidikan karakter dan kerjasama dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Guru
 - a. Menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran yang mendorong siswa berani berpendapat dan berpikir kritis.
 - b. Mengarahkan kecenderungan ikut-ikutan ke arah positif, misalnya melalui kerja kelompok, kegiatan literasi, atau proyek kolaboratif.
 - c. Memberikan teladan nyata dalam sikap sosial agar menjadi model perilaku

yang baik bagi siswa.

2. Sekolah

- a. Membangun budaya sekolah yang inklusif, kondusif, dan bebas bullying.
- b. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi sebagai wadah positif untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa.
- c. Memperkuat komunikasi antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa.

3. Orang Tua

- a. Proaktif dalam membimbing serta mengawasi aktivitas anak di rumah maupun lingkungan sekitar.
- b. Menanamkan nilai empati, toleransi, dan kemandirian sejak dini agar anak tidak mudah terpengaruh perilaku negatif.
- c. Menjadi teladan utama dalam disiplin, kesederhanaan, dan sikap sosial yang baik.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh faktor *bandwagon effect* secara lebih luas.
- b. Mengkaji hubungan *bandwagon effect* dengan aspek lain, seperti motivasi belajar, prestasi akademik, atau perkembangan moral siswa.
- c. Melakukan penelitian pada konteks sekolah lain untuk melihat perbandingan fenomena *bandwagon effect* dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asch, S. E. (1951). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In H. Guetzkow (Ed.), *Groups, leadership and men; research in human relations* (pp. 177–190). Carnegie Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Interpersonal Development*, 57-89.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deutsch, M., & Gerard, H. B. (1955). A study of normative and informational social influences upon individual judgment. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 51(3), 629–636.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Ilmi, P. (2023). Fenomena bandwagon effect melalui media sosial tiktok dan dampaknya pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 12 Jakarta (studi konten pai kelas 12 tahun ajaran 2022/2023) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Katadata, Databoks. (2024). Ada 30 kasus bullying sepanjang 2023, mayoritas terjadi di SMP. *Databoks Katadata*. Diakses 9 Maret 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c1f93aec967f9ff/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Kohlberg, L. (1976). Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Development Approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and Behavior: Theory and Research and Social Issues* (pp. 31-53). New York, NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Larsen, H. G., & Adu, P. (2021). *The theoretical framework in phenomenological research: Development and application*. Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam.

- Piaget, J. (1972). Intellectual evolution from adolescence to adulthood. *Human Development*, 15, 1-12.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007-10018.
- Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. *World Development*, 165, 106185.
- Sun, G. (2024). A brief review of conformity: Bandwagon effect and bystander effect. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 26, 1013-1017.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Sutin, & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.